

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI BANDUNG BARAT

Ajeng Syaripah Tunur¹, Budiawati Supangkat², Budhi Gunawan³, Ardi Maulana Nugraha⁴

¹Program Studi Pascasarjana Sosiologi_FISIP_Universitas Padjadjaran
ajengtunursyaripah92@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah sosial yang sangat memprihatinkan bagi Negara Indonesia, kekerasan seksual saat ini, sudah mulai dialami oleh anak-anak remaja. Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis proses terbentuknya konstruksi sosial yang terjadi pada kasus kekerasan seksual anak di Kecamatan Cipongkor Bandung Barat. Pendekatan ini, menggunakan konsep konstruksi sosial yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Data penelitian didapatkan melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumen penelitian. Hasil penelitian ini bahwa *Pertama*, pada tahap eksternalisasi keluarga korban mendefinisikan kekerasan seksual merupakan aib karena dengan anaknya menjadi korban kekerasan seksual artinya anaknya telah kehilangan kehormatannya. *Kedua*, Proses Objektifikasi dimana proses ini sudah pada tahap terlegitimasi secara pemikiran, cara pandang orang tua korban yang memandang bahwa kekerasan seksual sebagai aib sudah menjadi pemikiran secara kolektif sehingga menjadi suatu acuan keluarga korban dalam mengambil tindakan, termasuk melakukan tindakan melalui jalur hukum. *Ketiga*, Proses Internalisasi dalam proses ini dimana korban dan keluarga merasa harus beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat sekitar. Proses konstruksi social dalam terjadi kekerasan seksual karena adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna di masyarakat atau keluar dari nilai-nilai dan norma-norma toleransi masyarakat.

Kata Kunci: Kekerasan seksual, Konstruksi Sosial, Remaja, Proses Sosialisai

ABSTRACT

Sexual abuse is one of the social problems that is very concerning for the Indonesian State, sexual violence at this time, has begun to be experienced by teenagers. The purpose of this study was to analyze the process of social construction that occurred in cases of child sexual violence in Cipongkor District, West Bandung Regency. This approach, using the concept of social construction consisting of externalization, objectification and internalization processes. The method used in this research is qualitative method. Research data obtained through stages of observation, interviews and research documents. The results of this study that first, at the stage of externalizing the victim's family defines sexual violence as a disgrace because with her child being a victim of sexual violence means her child has lost his honor. Second, the objectification process in which this process has been legitimized in the mindset, the perspective of the victim's parents who view sexual violence as a disgrace has become a collective thought so that it becomes a reference for the victim's family to take action, including taking action through legal channels. Third, the internalization process in this process where victims and families feel they have to adapt to the values that exist in the surrounding community. The process of social construction in the occurrence of sexual abuse due to an imperfect socialization process in society or out of the values and norms of community tolerance.

Keywords: Sexual Abuse, Social Construction, Teenager of Children, Socialization Process

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual kini telah menjadi masalah sosial yang cukup serius dan memprihatinkan di Indonesia. Tindak kejahatan ini, sering kali dialami oleh kaum wanita. Namun belakangan ini, kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh wanita dewasa, tetapi juga banyak dialami oleh anak-anak maupun remaja. Rosyidah & Nurdin (2018:1) Tindakan kekerasan seksual termasuk ke dalam perilaku penyimpangan sosial, terjadinya pelecehan seksual karena melemahnya nilai-nilai dan norma-norma. Selain itu, Himah & Nurdin (2018:1) masalah sosial seperti Pelecehan seksual yang mengarah kepada kehamilan diluar nikah mendorong anak-anak rema untuk melakukan pernikahan di usia muda. Faus *at al* (2019:1) Kekeraan seksual dapat memberikan trauma dan beban moral bagi korban dan keluarga korban.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tahun 2013 sudah menyatakan bahwa Indonesia mengalami darurat kekerasan seksual anak, dan hal tersebut masih berlanjut hingga tahun 2018 seiring dengan banyaknya anak-anak yang kecanduan dengan gawai. KPAI menyebutkan bahwa gawai ini lah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan seksual terjadi, terutama ketika orang tua tidak berperan dalam pendidikan seksual serta pengawasan penggunaan gawai pada anak (www.kpai.go.id, 2018).

Kekerasan seksual terhadap anak adalah kekerasan yang mencakup beberapa bentuk seperti menyentuh anak yang bermodus seksual, memaksa hubungan seksual, memaksa anak untuk melakukan tindakan secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain-lain (kemenppa, 2018: 18). Kekerasan seksual terhadap anak ini dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dengan siapa saja bisa menjadi pelakunya. Kekerasan seksual terhadap anak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pelaku yang merupakan orang dewasa dan korban merupakan anak-anak. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak tidak jarang merupakan orang terdekat anak, yang dapat berasal dari berbagai kalangan, seperti orang tua, saudara, pengasuh, teman dekat, tetangga, guru, dan lain-lain (Noviana, 2015:15). Catatan tahunan (CATAHU) Kemenppa (2018: 2), pada 2018 tercatat bahwa kekerasan seksual di ranah *privat/personal incest* (pelaku orang terdekat yang masih memiliki hubungan keluarga) merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan yakni sebanyak 1.210 kasus, kedua adalah kasus perkosaan sebanyak 619 kasus, kemudian persetubuhan/eksploitasi seksual sebanyak 555 kasus. Dari total 1.210 kasus incest, sejumlah 266 kasus (22%) dilaporkan ke polisi, dan masuk dalam proses pengadilan sebanyak 160 kasus (13,2%).

Di Provinsi Jawa Barat, ada beberapa daerah yang memiliki angka kekerasan seksual terhadap anak yang cukup tinggi. Salah satunya adalah Kabupaten Bandung Barat. DP3AKB mencatat angka kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat yakni 24 kasus di 2013, 20 kasus di 2014, 28 di 2015, 22 kasus di 2016, 25 di 2017 dan mengalami penurunan pada 2018 sebanyak 17

kasus (DP3AKB, 2018). Banyak riwayat kasus kekerasan seksual anak, korban pemerkosaan yang seharusnya mendapat pembelaan atas tindak kekerasan yang menimpanya, tidak jarang justru malah direpresentasikan secara negatif dan seringkali dikonstruksi sebagai pemicu terjadinya pemerkosaan. Aprilia (2015:82) jangankan masyarakat, media sekalipun terkadang mengkonstruksikan adanya peran korban dalam tindak kekerasan yang menimpa dirinya. Ini pulalah yang terjadi pada kasus kekerasan seksual anak. Ningsih & Hennyati (2018: 82) Kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di luar lingkungan masyarakatnya, seseorang biasanya melewati proses eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia) yang dalam hal ini seringkali memandang kesalahan sepenuhnya ada pada pelaku. Ketika kasus tersebut terjadi di lingkungan sekitarnya seperti pada anggota keluarga dan tetangga sekitar, masyarakat akan cenderung memandang secara lebih objektif. Tidak sedikit masyarakat yang masih memandang tabu dengan masalah kekerasan seksual dan menganggap kasus yang menimpa keluarga atau tetangganya merupakan sebuah aib yang harus ditutup-tutupi, sehingga banyak kasus kekerasan seksual yang diselesaikan melalui jalur kekeluargaan tanpa melaporkan kasus tersebut kepada polisi atau lembaga perlindungan anak.

Hasil cara pandang dari masyarakat sekitar inilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai konstruksi sosial terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Salah satu kasus kekerasan seksual anak di Kabupaten Bandung Barat yang sempat dilaporkan ke DP3AKB mengindikasikan adanya konstruksi sosial sebagaimana disebutkan di atas adalah kasus yang terjadi di Kecamatan Cipongkor pada tahun 2013. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pada tahun tersebut telah terjadi kekerasan seksual pada 12 orang anak, dengan pelaku merupakan orang terdekat korban (dalam hal ini ialah oknum tokoh agama). 11 dari 12 keluarga korban, memilih untuk tidak melaporkan kasus tersebut ke pihak yang berwajib. Setelah melibatkan lembaga perlindungan perempuan dan anak, barulah diketahui bahwa alasan dibalik sikap keluarga korban tersebut adalah karena adanya konstruksi sosial tertentu yang beranggapan bahwa kekerasan seksual merupakan sebuah aib, bukan hanya aib bagi keluarga korban, tetapi juga aib bagi seluruh masyarakat sekampung tersebut, selain itu juga berkaitan dengan identitas dan citra pelaku serta keluarganya yang dinilai terhormat. Mengingat hal tersebut, masyarakat sekitar yang sangat menghormati pelaku dan keluarganya berpandangan bahwa apabila kasus ini dibawa ke jalur hukum, artinya ini menggambarkan kemunduran bagi kampung mereka yang sebelumnya telah dipandang sebagai kampung yang agamis. Lebih jauh masyarakat bahkan sampai mengucilkan keluarga korban yang memilih untuk melaporkan ke pihak berwajib. Cara pandang masyarakat inilah yang kemudian mempengaruhi keluarga korban dalam menyikapi kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak mereka.

Konstruksi perihal pelecehan seksual dimulai dengan *stock of knowledge* yang dimiliki pengunjung dimana semula mereka memahami pelecehan seksual sebagai sebuah tindakan yang dimulai dari perabaan, memegang atau menyentuh bagian-bagian tubuh yang dilarang. Anggapan tersebut

kemudian mulai berubah saat mereka sering mendatangi *cafe and pub* dan melihat bahwa tindakan yang semula mereka anggap sebagai pelecehan menjadi hal yang wajar dilakukan mengingat *cafe and pub* dianggap sebagai tempat hiburan yang memang digunakan untuk bersenang-senang. Bahkan pengunjung yang bereaksi marah atau tidak suka akan dianggap aneh oleh pengunjung lainnya dan disarankan untuk tidak berkunjung di tempat tersebut. Disini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat dapat berubah atau berpindah pemahamannya disesuaikan dengan tempat kejadian permasalahan yang ada (Susanto, 2017). Konstruksi yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perkosaan dan kasus perkosaan itu sendiri serta label sosial yang diberikan masyarakat tentang korban perkosaan dan keluarganya. Semula masyarakat beranggapan bahwa, setiap realitas kasus perkosaan terjadi karena pihak pelaku yang bersalah. Label yang diberikan kepada pelaku dan korban berlangsung lama, sehingga cara untuk menyelamatkan diri secara mental dari label yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perkosaan adalah dengan pergi dari lingkungan sekitarnya atau menikah baik itu dengan pelaku perkosaan atau dengan orang lain (Anwari, 2017) Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti mengenai kekerasan seksual anak serta konstruksi sosial yang timbul setelahnya. Meski begitu, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan yang terletak pada pemilihan kasus kekerasan seksualnya yang lebih berfokus pada kasus dengan pelaku yang cenderung dekat dengan korban dan memiliki citra yang baik di lingkungan sekitar kejadian kasus kekerasan. Penelitian ini juga tidak hanya melihat konstruksi sosial pada korban kekerasan seksual sebagaimana telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi juga bermaksud mengidentifikasi bagaimana konstruksi tersebut mempengaruhi keluarga dari korban kekerasan seksual anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dalam memandang kasus kekerasan seksual anak di Desa Cijambu Kabupaten Bandung Barat. Peneliti melakukan observasi pada korban dan keluarga korban serta lingkungan tempat tinggal keluarga korban dan atau pelaku guna mendapatkan informasi lebih mendalam berkenaan dengan konstruksi sosial dalam kasus kekerasan seksual anak. Wawancara yang dilakukan terhadap informan utama yaitu korban dan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dari 13 korban yang akan di wawancara hanya 2 orang yang bersedia untuk dilakukannya wawancara. Hal ini dikarenakan informan sebagai korban ingin melupakan peristiwa tersebut, disamping sudah memiliki suami dan anak. Alasan lain dari beberapa informan korban menolak untuk dilakukan wawancara karena trauma akan masa lalu, masalah psikologis ketika akan menceritakan serta penolakan yang terjadi didukung oleh keluarga korban. Selanjutnya peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen baik berupa arsip, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti juga mengumpulkan

informasi melalui dokumen-dokumen, seperti data jumlah kekerasan seksual anak yang terjadi di wilayah tersebut, proses terjadinya kekerasan seksual anak di Desa Cijambu, rekam jejak kasus kekerasan seksual anak tersebut dan upaya-upaya pihak-pihak terkait yang sudah dilakukan dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual anak di Desa Cijambu Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari korban, keluarga korban, tetangga korban, pihak pemerintah seperti Kepala Desa Cijambu, serta Ketua RT dan RW. Sedangkan data sekunder didapatkan dari pihak P2TP2A Kab Bandung serta dari pihak kepolisian, hasil penelitian terdahulu dan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknis analisis data yang digunakan pertama adalah reduksi data, peneliti mereduksi data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang dinilai tidak valid ataupun bias bisa dikurangi. Kedua, data yang sudah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. maksudnya data mengenai konstruksi sosial dalam kasus kekerasan seksual anak disusun secara sistematis, sehingga dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Ketiga, setelah reduksi dan penyajian data dilakukan tahap selanjutnya ialah membuat kesimpulan data, hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian, namun kesimpulan yang dibuat hanya bersifat sementara.

KERANGKA TEORI

Peter L Berger & Luckman (1990:176) menjelaskan bahwa proses dialektik dalam konstruksi sosial mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif Petter L berger & Luckman (1990:177).

Eksternalisasi

Berger (1991 : 4) menggambarkan bahwa proses eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

Berger (1991) mengungkapkan proses eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Realitas sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan tersebut tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja.

Berger (1990) juga menjelaskan bahwa manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia. Realitas dunia sosial yang mengejauwantiakan, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran

gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Objektivasi

Mengenai proses objektivasi, Berger dan Luckman (1990) memaparkan bahwa suatu proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan obyektif yang unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Selain itu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasikan itu memperoleh sifat obyektive adalah obyektivitas.

Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya, masyarakat adalah produk dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktasitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep obyektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan. Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua cirri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

Internalisasi

Berger dan Luckman (1990 : 87) menjelaskan internalisasi ialah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur

dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Berger dan Luckman (1990 : 188) menggambarkan bahwa sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others begitu significant perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan

Berger dan Luckman (1990 : 189) juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mencoba peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini. abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).

Berger dan Luckman (1990 : 191) adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsure kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat. Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

PEMBAHASAN

Terungkapnya Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak

Terungkapnya kasus kekerasan seksual anak di Desa Cijambu berawal karena terdapat beberapa aduan dari para korban terhadap orangtuanya yang merasa bahwa terdapat bagian tubuhnya yang selalu sakit. Pada awalnya orangtua mereka sendiri tidak percaya karena pada saat itu umur korban yang masih terbilang sangat kecil, akan tetapi karena mendapatkan laporan dari orangtua korban lainnya akhirnya mereka pun mencoba ke dokter untuk memeriksakan dan ternyata hasilnya organ vital korban telah rusak walaupun tidak adanya penetrasi.

Kasus-kasus yang lain pun bermunculan. Para orangtua korban yang mengetahui hal ini merasa malu sehingga ketakutan anaknya menjadi bahan ejekan oleh masyarakat sekitar mengingat terdapat beberapa orangtua korban merupakan salah satu tokoh masyarakat juga di Desa tersebut sehingga para orangtua korban lebih memilih untuk menutupi kasus tersebut hingga sampai terungkap ketika datang dari pihak kepolisian untuk dimintai keterangan. Adapun salah satu orangtua korban yang merasa marah dan kecewa karena terdapat korban yang merupakan adik ipar dari si pelaku sendiri. Pelaku merupakan sosok yang selama ini dipercaya oleh orang tua korban untuk menjadi agen sosialisasi sekunder agar mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan nilai atau norma agama, pelaku sangat disegani selain ia merupakan guru ngaji orang tua pelaku merupakan tokoh agama dari tahun 2000 mulai merintis pengajian anak-anak dan remaja sebelum ada madrasah, pengajian pun dilaksanakan di rumah begitupun dengan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Sehingga masyarakat sangat menghormati keluarga pelaku. Pada awalnya keluarga korban tidak memiliki rasa curiga kepada pelaku karena merasa tidak mungkin pelaku melakukan hal yang asusila kepada murid-murid perempuannya, bahkan ketika ada korban yang mencoba bilang kepada orang tua nya terkait kekerasan seksual ini pada awalnya sulit untuk mempercayai.

Keluarga pelaku sendiri sudah mengetahui tindakan pelaku yang melakukan perbuatan asusila, sudah mencoba ditegur oleh pamannya serta saudara yang lainnya. Pelaku tidak menerima ketika dinasehati oleh pihak keluarganya, padahal kejadian sudah berlangsung dari 2008 sampai akhirnya terungkap kejadian ini pada tahun 2013 karena ada korban yang berani mengadukan kejadian ini kepada orang tua nya. Dari keluarga pelaku sendiri terjadi pro dan kontra ketika mengetahui pelaku melecehkan murid-murid ngajinya. Ada pihak yang menyarankan pelaku untuk diserahkan ke polisi akan tetapi orang tua pelaku tidak mengizinkan hal tersebut dengan pertimbangan kasihan dan sangat malu jika masyarakat luar mengetahui perbuatan asusila pelaku. Mengingat selama ini keluarga pelaku di pandang sebagai keluarga terhormat yang disegani, keluarga besar nya sebagian besar santri dan ustadz. Karena rasa malu dan gengsi yang cukup tinggi sehingga keluarga pelaku meminta kepada

keluarga korban agar tidak dibawa ke ranah hukum cukup diselesaikan dengan musyawarah secara kekeluargaan. Karena sebagian keluarga korban tidak menerima dengan tindakan pelaku kepada anaknya dan langsung melaporkan kepada pihak yang berwenang, dari semenjak itu keluarga pelaku merasa tidak menerima kalau akhirnya pelaku di penjarakan. Bahkan dari keluarga pelaku tidak ada yang berusaha meminta maaf kepada pihak keluarga korban malah terbalik menyalahkan pihak keluarga korban yang dianggap nya telah melaporkan kasus ini padahal yang sudah terjadi tidak usah di perpanjang bersih kukuh ingin di jalur musyawarah keluarga.

Sebagian pihak korban merasa bingung dan kurang paham alur pelaporan kasus kekerasan seksual, sehingga ada beberapa keluarga korban yang paham proses pelaporan dan langsung berkordinasi dengan pihak polisi untuk membantu memproses kasus ini, setelah dilaporkan hanya 2 orang korban dari 11 yang terus berusaha menempuh jalur hukum, sebagian yang lain merasa bingung dan kurang paham mengikuti alur polisi bukan karena dengan sengaja melaporkan akan tetapi sudah terlanjur nama anaknya termasuk daftar korban yang sudah di dapatkan dari hasil penyelidikan polisi, sampai sebagian orang tua korban yang kurang setuju dengan jalur hukum mengatakan bahwa jika dari awal mengetahui anaknya termasuk korban maka tidak akan ikut-ikutan dengan proses hukum. Jika dengan 2 orang tua yang melaporkan karena merasa tidak menerima anaknya jd korban maka yang sebagian keluarga korban merasa yang sudah terjadi adalah takdir dan ujian tidak usah diperpanjang, merasa bahwa hal tersebut merupakan aib yang tidak perlu orang lain tau hal ini berkaitan dengan penanaman mengenai “kesucian seorang perempuan” jika orang lain mengetahui anaknya merupakan korban kekerasan seksual bagaimana jika anaknya tidak ada yang mau minikahi. Atas dasar pemikiran tersebut sebagian orang tua tidak pro untuk melanjutkan proses hukum, kemudian merasa malu oleh orang tua pelaku yang selama ini begitu sangat dihormati tiba-tiba sekarang berani melaporkan pelaku kepada polisi bahkan ada orang tua korban yang sampai meminta maaf kepada keluarga pelaku.

Keluarga korban bertindak seperti itu dalam menghadapi kasus yang terjadi kepada anaknya karena secara tidak langsung banyak intervensi dari masyarakat sekitar bahwa kasus kekerasan seksual ini adalah merupakan aib Desa, serta hal ini merupakan kemunduran Desa karena sebelumnya desa ini dikenal sebagai desa santri sehingga sebagian orang disekitar memberi masukan kepada keluarga korban agar tidak usah melapor melapor kepada polisi karena menurut masyarakat sekitar selain mencemarkan nama baik desa sama dengan mempermalukan keluarganya sendiri karena anaknya yang menjadi korban dari masukan-masukan tersebut semakin membuat orang tua korban malu untuk meneruskan proses ke polisi bahkan ada yang setelah beres siding merasa menyesal kenapa harus ikut-ikutan persidangan buang-buang waktu. Secara tidak langsung keluarga korban yang melapor malah mendapatkan sanksi sosial karena dianggap tidak mendengar masukan dari masyarakat yang lain dengan tetap melaporkan, masyarakat mengartikan tindakan keluarga korban

sudah tidak memiliki rasa solidaritas.

Berdasarkan berbagai paparan diatas terungkap bahwa kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh pelaku sudah berpuluh-puluh kali dimulai sejak tahun 2008 hingga baru diketahui oleh masyarakat pada tahun 2013 dengan jumlah korban sekitar 48 orang, lalu yang dimintai keterangan berjumlah 13 orang serta yang terus melanjutkan kasus ini hingga sampai ranah pengadilan hanya 2 orang.

Analisis Pendekatan Konstruksi Sosial Dalam Kasus Kekerasan Seksual Anak

Pada sub bab ini akan dideskripsikan proses terjadinya konstruksi sosial dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi di Desa Cijambu kecamatan Cipongkor Kabupaten. Bandung Barat berdasarkan indikator dari teori Peter L berger Berger dan Luckman yakni triad dialektika yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :

Masyarakat Desa Cijambu merupakan tipe masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi kebersamaan, merujuk pada tipe solidaritas menurut Emile Durkheim terdiri dari 2 yakni tipe solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok, karena masyarakat pedesaan identik dengan kesamaan. Adanya kesamaan artinya keberadaan orang lain sangat menguatkan. Dengan kondisi yang sangat cenderung mengutamakan kesadaran kolektif sehingga dalam memandang segala sesuatu harus satu persepsi, sehingga sangat mudah dalam menerima suatu konstruksi sosial. Bergerak nya masyarakat bukan atas dasar kesadaran secara individu tetapi kesadaran yang bersifat kolektif dan kesamaan. Tipe masyarakat ini masih sangat mempercayai dan menghormati tokoh masyarakat yang sudah dianggap sebagai sesepuh kampung.

Berdasarkan tipe masyarakat mekanik tersebut, masyarakat yang sangat menghormati tokoh masyarakat sekitar sehingga ketika terjadi kasus kekerasan seksual anak yang pelakunya notabene anak dari tokoh masyarakat tersebut, dan juga pelaku nya selama ini telah mengajar mengaji pada di madrasah tempat para korban mengaji di setiap harinya. Kasus tersebut terungkap pada tahun 2013 DP3AKB Kabupaten Bandung Barat mencatat sebuah kasus yang terjadi di Desa Cijambu, Kecamatan Cipongkor yang korbannya mencapai 13 orang dengan pelaku yang sehari-harinya dekat dengan korban.

Berdasarkan laporan, 11 dari 13 keluarga korban beranggapan bahwa hal ini merupakan aib yang seharusnya tidak dibuka ke ranah umum, sehingga melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwajib bukanlah sebuah pilihan yang tepat. Terlebih masyarakat sekitar yang menghormati pelaku bersikap menyalahkan keluarga korban yang melaporkan kasus tersebut ke pihak berwajib.

Masyarakat merasa sulit untuk percaya atas penuturan anak-anak (korban) bahwa pemerkosaan dilakukan oleh seorang anak Kyai Tersohor di kampung dan seorang guru ngaji yang sedang naik

daun, banyak ilmunya, baik perilakunya, sopan dan santun pada warga, banyak memberikan kebermanfaatan untuk kampung hingga mampu mengharumkan nama baik kampung lewat kesenian hadroh ciptaannya. Selanjutnya, guru ngaji berinisial A tersebut sudah memiliki istri dan anak yang saat itu berusia 14 bulan. Tidak pernah ada catatan cacat dari keluarga Kyai yang tidak boleh diperolok-olokkan. Realitas tersebut terus diperkenalkan oleh para tokoh masyarakat pada diri tiap-tiap individu/kelompok tentang pandangan agama terhadap seorang guru.

Ketika masyarakat mengalami kebingungan dan secara akal sehat mereka belum mampu menjawab secara ilmiah atas realitas yang terjadi dimasyarakat, terlebih orang tua korban yang sudah sadar bahwa hal tersebut harus diproses secara hukum, tapi sebagian besar orang tua korban masih terus merasa ketakutan untuk berurusan dengan keluarga pelaku, sehingga orang tua korban yang pro melaporkan pelaku beranggapan bahwa sebagian masyarakat yang masih memiliki rasa takut terhadap keluarga pelaku, telah di tundukan melalui ilmu mistis oleh keluarga pelaku sehingga memilih bungkam. Jadi di kaitkan dengan hal mistis karena ketidak mampuan menjawab fenomena secara logis.

Tahap proses Eksternalisasi pada masyarakat Kp.Ciseureuh yakni mulai disosialisasikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini meliputi pemaknaan terhadap penanaman perilaku untuk hormat pada guru, yang tercermin dalam salah satu materi-materi yang disampaikan pada ceramah para tokoh agama, hal ini terus menerus disampaikan sehingga masuk ke alam bawah sadar masyarakat, sehingga dengan berjalannya waktu realitas subjektif tersebut menjadi realitas objektif dan dipercaya sepenuhnya, hal itu terus menerus beradaptasi kedalam diri individu/kelompok hingga menjadi sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran.

Tahap proses Objektivikasi ialah proses legitimasi atau pelembagaan suatu realitas sosial, yang dimana setiap diri individu sepakat dengan hasil kesadaran kolektif nya bahwa dalam memaknai sosok seorang guru/ustadz itu sosok yang harus dipatuhi, dihormati serta dijaga nama baik nya, karena kebarokahan hidup itu tergantung bagaimana cara kita menghormati guru. Proses Internalisasi tahap dimana masyarakat sudah menerima nilai tersebut, artinya ketika pelakunya ustadz masyarakat secara tidak langsung telah menerima atau mentoleransi tindakan ustad tersebut meskipun tindakannya itu salah. Pada tahap ini masyarakat mulai mengimplementasikan pemahaman yang ia dapatkan dari hasil adaptasi dengan lingkungannya, baik dari tokoh masyarakat ataupun tetangga terdekat. Hal ini terus menerus terjadi dan diyakini secara terus menerus, hingga menjadi suatu konstruksi sosial masyarakat yang diyakini sebagai suatu kebenaran.

Proses eksternalisasi

Berdasarkan hasil dilapangan proses konstruksi yang terjadi melalui proses eksternalisasi, menurut Berger bahwa proses eksternalisasi sangat dipengaruhi oleh individu memahami sesuatu

berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*). (Berger dan Luckmann, 1990:34, 1966:56). Dalam hal ini akan diuraikan mengenai pemahaman masyarakat mengenai sosok seorang guru/ustadz yang harus di hormati, di dengar ceramahnya serta dijaga nama baiknya, persepsi seperti ini terus di sosialisasikan melalui materi-materi ceramah yang di sampaikan oleh tokoh agama disekitar.

Masing-masing individu dalam hal ini sedang berproses menerima informasi dan secara tidak sadar informasi yang terus menerus disampaikan telah masuk ke alam bawah sadar masyarakat sekitar, semua orang mendefinisikannya kembali sesuai *Common sense* nya. Proses eksternalisasi yang diterima oleh anggota masyarakat meyakinkan setiap korban termasuk keluarga korban untuk bertahan dengan tidak membawa kasus tersebut keranah hukum awalnya. Akan tetapi, proses eksternalisasi terus berjalan, sehingga korban dan keluarga korban memiliki suatu pengetahuan baru, bahwa tindakan kekerasan seksual sudah keluar dari nilai-nilai dan norma-norma masyarakat termasuk norma agama.

Adanya perubahan tersebut yang didukung dengan lembaga-lembaga perlindungan anak, serta pemerintah akhirnya satu persatu kasus tersebut ditemukan, bahkan keluarga yang anaknya pernah belajar di tokoh agama tersebut, melakukan pengecekan kepada anak-anaknya, sehingga muncul 13 kasus kekerasan seksual.

Pemahaman anggota masyarakat tentang konsep tokoh agama yang begitu penting untuk di hormati dan ditaati, tentunya akan terus melekat karena sudah secara lama dipelihara dan disosialisasikan dari generasi ke generasi. Adanya konstruksi eksternalisasi tersebut membuat anggota masyarakat tidak bisa berbuat banyak. Bahkan dari 13 kasus hanya 2 kasus yang betul-betul berani membawa masalah ini ke ranah hukum formal.

Proses Objektivasi

Dalam hal ini ketika mulai terbentuk kesadaran kolektif dari tiap individu yang memandang atau mendefinisikan sosok ustadz/tokoh agama adalah sosok yang memang berkarismatik, terhormat, berilmu, orang yang memberikan manfaat karena telah mengajar mengaji murid-muridnya, nama baiknya harus dijaga. Sehingga cara mereka dalam mendefinisikan sosok ustadz mempengaruhi cara masyarakat bertindak, ketika menghadapi kasus kekerasan seksual yang pelakunya notabene anak dari seorang ustadz yang sangat di hormati. Hal ini sejalan dengan Berger dan Luckman (1990) bahwa proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisah satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang unik. Proses dimana masyarakat menjadi realitas objektif, suatu kenyataan yang terpisah dari manusia.

Masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan akan membentuk perilaku manusia. Pada tahapan ini individu mulai memahami bagaimana realitas terjadi yang sudah dilembagakan. Dilembagakan tidak hanya dapat diartikan masuk dalam sebuah lembaga, tetapi lebih kepada bagaimana individu dapat berpikir atau mendalami pikiran atau pemahamannya tentang suatu hal yang lebih mendalam lagi dengan ditambah dari realitas yang ada. Bisa jadi realitas itu kemudian menjadi keseharian dari individu atau hal-hal baru yang masuk dan mempengaruhi pemahaman yang telah dikonstruksi oleh individu.

Masukan ini kemudian mempengaruhi mereka dalam memahami kejadian seperti apa kekerasan seksual yang sebenarnya. Bukan lagi laki-laki yang menjadi aktor kesalahan dalam kekerasan seksual, melainkan pihak perempuan juga bisa menjadi titik salah kedua. Hal tersebut dapat terjadi ketika masyarakat mengetahui bagaimana kondisi korban sehari-hari, masyarakat memandang karena korban selama ini diam diartikan sebagai sikap suka sama suka, pada realitanya bahwa korban diancam oleh pelaku jika berani melaporkan tindakan pelaku kepada siapapun maka keluarganya, ibu bapaknya akan celaka dunia akhirat, pelaku merasa orang yang memiliki pengetahuan agama yang memadai sehingga tidak akan ada yang mempercai korban keluarganya, masyarakat pasti lebih mempercayai pelaku dan keluarganya. Masyarakat pun beranggapan bahwa kejadian kekerasan seksual yang terjadi di Desa Cijambu merupakan aib kampung tidak boleh sampai dipublikasikan apalagi melaporkannya kepolisi.

Kemudian mulai bergeser pemahaman masyarakat karena dipengaruhi oleh cara pandang para tokoh agama di desa tersebut tentang luhurnya budi pekerti seorang guru, sehingga apabila ada cela atau kesalahan pada guru tersebut dianggap sebagai suatu yang bisa dan harus dimaafkan serta tidak boleh diperolok-olok. Realitas tersebut terus diperkenalkan sehingga menjadi kebiasaan/*habitus* pada diri tiap individu/kelompok tentang pandangan agama terhadap seorang guru dan pandangan adat istiadat setempat. Sehingga dari masukan tersebut memandang bahwa keluarga korban yang berani melanjutkan proses hukum sangat tidak sesuai dengan adat istiadat setempat, yang di inginkan masyarakat setempat yakni keluarga korban cukup menyelesaikannya melalui jalur kekeluargaan. Kejadian ini membuat sebagian orang tua korban merasa bersalah karena telah ikut melaporkan kasus ini kepada polisi, kalau dari awal tau anaknya menjadi korban kekerasan seksual pelaku tidak akan ikut-ikutan melaporkan kepada polisi. Karena pada awalnya korban yang dipanggil oleh polisi bukan berdasarkan laporan orang tua nya akan tetapi berdasarkan proses penyelidikan polisi, sampai menimbulkan rasa bersalah pada orang tua korban karena telah mengikuti proses pelaporan secara hukum, merasa bersalah dan malu oleh pelaku dan keluarganya. Kemudian keluarga korban yang tidak setuju dilaporkan seolah menyalahkan pihak keluarga korban yang berinisiatif melaporkan kejadian ini kepada polisi.

Proses untuk meyakinkan orang tua korban beserta korban untuk optimis dalam setiap proses

persidangan sangat tidak mudah. Ketika pertama kali kejadian ini mulai terungkap orang tua salah satu korban langsung melaporkan kepada POLSEK Cipongkor setelah itu polisi berkordinasi dengan pihak lembaga perlindungan anak, mengingat karakteristik masyarakatnya yang kurang bisa diajak kerja sama untuk pelaporan kepolisi, sehingga lembaga perlindungan perempuan dan anak memutuskan untuk mendelegasikan tim psikolog agar melakukan *assessment* terhadap korban keluarganya untuk kepentingan BAP di polisi. Karena polisi cukup kesulitan jika melakukan BAP secara langsung, tidak semua korban dan keluarganya bisa berkoperatif, mengingat sebagian korban dan keluarganya merasa tidak perlu melapor ke polisi mereka sebagian masih mentoleransi perlakuan pelaku kepada anaknya. Sehingga berfikir yang terjadi biarkanlah terjadi karena sudah terlanjur terjadi tidak bisa di apa-apa kan lagi. Bahkan setelah melakukan proses sidang sebagian orang tua korban merasa menyesal kenapa harus melakukan proses ke jalur hukum. Bukan keluarga pelaku yang meminta maaf kepada keluarga korban akan tetapi keluarga korban yang meminta maaf kepada keluarga pelaku karena merasa bersalah telah memenjarakan pelaku. Dari proses tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagian keluarga korban begitu sangat menghormati orang tua pelaku sehingga merasa bersalah padahal anaknya lah yang telah menjadi korban.

Proses Internalisasi

Masyarakat merasa mengetahui bagaimana keseharian korban dan latar belakang keluarganya menjadi faktor yang dapat dirujuk ketika masyarakat Desa Cijambu merubah pemahaman mereka tentang kekerasan seksual. Dimana yang awalnya laki-laki menjadi aktor kesalahan dalam kejadian ini, kemudian berubah menjadi porsi kesalahan adalah milik laki-laki dan perempuan. Kemudian masyarakat mampu mengkonstruksi kejadian kekerasan seksual setelah mereka tidak lagi mengetahui kejadian ini lewat media dan sekedar cerita tetapi juga langsung. Mereka yang akhirnya menyadari dan memahami bahwa kejadian kekerasan seksual bisa terjadi sebagai akibat dari proses yang terjadi atau sikap yang dimunculkan oleh korban dan keluarganya sehari-hari.

Kata-kata seperti "*andai saja korban tidak terus pergi mengaji sudah tau pelakunya guru ngajinya sendiri*" serta masyarakat pun sangat segan kepada keluarga pelaku sehingga memunculkan juga konstruksi "*andai saja keluarga korban tidak melaporkan kasus ini kepada polisi tentu desa kita tak akan ikut tercoreng nama baiknya*" secara tidak langsung masyarakat telah mentoleransi tindakan pelaku dan kata-kata lainnya seperti menjadi satu hal yang "halal" dikatakan ketika kejadian kekerasan seksual telah terjadi dilingkungan mereka.

Hal inilah yang merubah pemahaman mereka tentang kekerasan seksual. Sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckman (1990 : 87) menjelaskan internalisasi ialah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur

dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif.

Proses dimana masyarakat diserap kembali oleh manusia. Maksudnya bahwa manusia mempelajari kembali masyarakatnya sendiri agar dia dapat hidup dengan baik, sehingga manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Terakhir, merupakan tahapan internalisasi dimana masyarakat/keluarga korban secara tidak langsung sudah menerima nilai atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku, bergerak berdasarkan kesadaran kolektif, sehingga merasa tidak berani jika harus menyampaikan ketidak samaan pendapat disaat yang lain telah bersepakat untuk minta diselesaikan secara kekeluargaan.

Pemahaman masyarakat berubah menjadi laki-laki tidak bersalah sepenuhnya meski dia selaku tersangka, melainkan pihak korban juga yang bersalah tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Dari hasil pemikiran masyarakat yang seperti itu sehingga sangat mempengaruhi cara pandang dan tindakan keluarga korban dalam menghadapi kasus yang terjadi kepada salah satu anggota keluarganya. Menyebabkan tidak yakin dengan proses hukum sampai munculnya rasa bersalah keluarga korban karena telah menjalani proses hukum, melihat orang tua nya merasa tidak yakin dengan tindakan ikut serta dalam proses hukum berpengaruh juga terhadap pemikiran korban, berdasarkan penuturan korban merasa menyesal bukan karena kasus pemerkosaannya akan tetapi merasa menyesal kenapa kasus ini sampai terungkap yang menyebabkan keluarga korban dan masyarakat yang lainnya merasa malu dan ikut tercoreng nama baiknya.

Pencitraan pelaku selama ini yang di pandang sebagai orang yang memberi pengajaran kepada anak-anak dari segi pengetahuan agama, di anggap sudah memberikan teladan yang baik, dan orang tua pelaku sebagai tokoh agama yang dihormati di desa Cijambu sehingga sulit dipercaya kalau pelaku melakukan perbuatan asusila. Tanpa sadar masyarakat menerima tindakan pelaku dan lebih menekankan kalau yang menjadi aib dalam kasus kekerasan seksual ini adalah korban karena telah kehilangan kehormatannya dan dianggap sudah tidak berharga sebagai perempuan karena dampaknya akan sulit laki-laki menerima kondisi tersebut sehingga akan sulit menikah dan keluarga korban merasakan dan terpengaruh juga dengan sudut pandang tersebut. Kondisi ini yang membuat keluarga korban bingung karena terbiasa kesadaran yang dibangun ialah kesadaran kolektif sehingga ketika mayoritas masyarakat beranggapan seperti itu keluarga korban cukup kesulitan untuk menentukan sikap karena kalau tidak sama tindakan yang dilakukan dengan tindakan yang diharapkan masyarakat sekitar keluarga korban merasa ketakutan jika mengambil keputusan yang berbeda. Sedangkan untuk pelaku tindakannya lebih baik dimaafkan saja dengan proses kekeluargaan tidak usah di proses secara hukum. Realitas nya memang terjadi bahwa keluarga korban yang dikucilkan tidak brani keluar rumah dan sosialisasi diluar rumah karena merasa malu dan merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar karena tindakan yang diambil mengikuti arahan

lembaga perlindungan anak yakni menempuh jalur hukum. Selama berbulan-bulan korban dan keluarganya lebih memilih tidak keluar rumah untuk menghindari cibiran masyarakat sekitar.

Tabel Analisis Konstruksi Sosial Peter L Berger Luckman (1991) Dalam Kasus Kekerasan Seksual Anak

Tahap proses Eksternalisasi	Tahap proses Objektivikasi	Proses Internalisasi
Pemahaman makna tokoh agama untuk dihormati dan ditaati	Keluarga korban merasa malu dengan dengan kasus yang dialami anaknya	Proses adaptasi korban dan keluarga korban sebagai anggota masyarakat yang mengalami kekerasan seksual
Kekerasan seksual sebagai aib bagi keluarga	Adanya tindakan kolektif dari keluarga korban	Keluarga korban berani untuk melaorpkn kasus kekerasan seksual kepada pihak berwajib/polisi

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi yang terjadi di Desa Cijambu melalui tiga tahapan yakni eksternalisasi yang dimana keluarga korban mendefinisikan kekerasan seksual merupakan aib karena dengan anaknya menjadi korban kekerasan seksual itu artinya anak nya telah kehilangan kehormatan sebagai perempuan dan bagi keluarga itu sesuatu yang memalukan sehingga harus dirahasiakan kalau sampai orang lain tau orang tua takut anaknya jadi tidak ada yang mau menikahi, hal itu yang kemudian menjadi alasan orang tua untuk di rahasiakan. Dalam hal ini beberapa orang tua memiliki cara pandang yang sama kemudian di dukung dengan pendapat masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat yang mempunyai anggapan yang sama bahwa kasus kekerasan seksual ini bukan saja menjadi aib keluarga korban akan tetapi menjadi aib satu desa yang dimana jalan solusi yang diharapkan oleh masyarakat sekitar yakni diselesaikan dengan cara kekeluargaan saja.

Proses Objektivikasi dimana proses ini sudah pada tahap terlegitimasi secara pemikiran, cara pandang orang tua korban yang memandang bahwa kekerasan seksual sebagai aib sudah menjadi pemikiran secara kolektif sehingga menjadi suatu acuan keluarga korban dalam mengambil tindakan, satu sama lain saling berinteraksi dan mengkomunikasikan bahwa mereka sebagai orang tua pelaku merasa malu atas kejadian ini sehingga sampai malu untuk keluar rumah, merasa jadi sorotan masyarakat dan di bicarakan di tempat-tempat tetangga pada berkumpul. Akan tetapi ada 2 orang yang melaporkan kejadian ini ke pihak polisi sehingga sampai juga informasinya kepada lembaga perlindungan perempuan dan anak. Dari sini hadir lembaga sebagai pihak ke 3 yang menjembatani antara pihak keluarga korban dengan pihak polisi untuk menuntaskan laporan mengenai kasus kekerasan seksual ini. Proses Internalisasi dalam proses ini dimana korban dan keluarga merasa harus beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat sekitar, Karena di masyarakat sangat menghormati keluarga pelaku sehingga dari pemahaman keluarga korban yang menganggap

kekerasan itu sebagai aib ditambah dengan sosok pelaku sebagai anak dari tokoh masyarakat yang di pandang sebagai keluarga yang terhormat dan terpendang, sehingga ketika keluarga korban memutuskan untuk menuntaskan kasus ini dengan jalur hukum, masyarakat sekitar bahwa keputusan keluarga korban tidak sejalan dengan budaya masyarakat sekitar yang segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitar sebaiknya menurut mereka diselesaikan saja secara kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, Khodijatul F. 2017. "Perempuan Korban Perkosaan (Studi Tentang Konstruksi Sosial dan Label Sosial Perempuan Korban Perkosaan di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri)". Surabaya: Universitas Airlangga. Melalui:<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers/kmntsd3bc14d9fdfull.pdf> [29 Desember]
- Aprilia, Elen N. 2014. "Konstruksi Identitas Korban dan Pelaku Pemerkosaan di Media Online Detik.com (Identity Construction of Rape Victims and Perpetrators on Detik.com Media Online)". e-SOSPOL No. I Vol. 1; Januari 2014 [25 Januari 2019].
- Berger LP, Lukhmann T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi & Sosial
- Berger LP, Luckmann T. 1966. *The Social Construction of Reality*. Unites States: Anchor Book.
- Berger LP. 1991. Langit Suci. *Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terjemahan. Hartono. Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi & Sosial.
- DP3AKB. 2018. "Kekerasan Seksual di Kabupaten Bandung Barat". Melalui: <http://bp3akb.jabarprov.go.id> [27 Desember 2018]
- Faus DP, Moraes CLD, Reichenheim ME, Souza LMBM, Taguette SR. 2019. Childhood abuse and community violence: Risk factors for youth violence. *Journal of Child Abuse & Neglect* 98. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104182>.
- Hikmah A, Nurdin MF. 2018. The Early Marriage Among The Farming Community. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No.1.
- KEMENPPA. 2018. "Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018 Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme". Melalui, <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2017.pdf> [30 Desember 2018]
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2018. "Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak". Melalui, <http://www.kpai.go.id/berita/indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak> [01 Februari 2019]
- Ningsih, Ermaya., Hennyati, Sri. 2018. "Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang". *Midwife Journal*. Volume 4 No. 02. Melalui: <https://media.neliti.com/media/publications/267040-kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-219e15fc.pdf> [25 Januari 2019]
- Noviana, Ivo. 2015. "kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya". Melalui, <https://media.neliti.com/media/publications/52819-id-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dampak-d.pdf> [01 februari 2019]
- Nursyidah FN, Nurdin MF. 2018. PERILAKU MENYIMPANG: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.2.
- Susanto, Yulian. 2017. "Pelecehan Seksual di Cafe and Pub (Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual Para Pengunjung Cafe and Pub di Kota Surabaya)". Surabaya: Universitas Airlangga. Melalui: [http://journal.unair.ac.id/Kmnts@pelecehan-seksual-di-cafe-and-pub-\(konstruksi-sosial-tentang-pelecehan-seksual-para-pengunjung-cafe-and-pub-di-kota-surabaya\)-article-11965-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/Kmnts@pelecehan-seksual-di-cafe-and-pub-(konstruksi-sosial-tentang-pelecehan-seksual-para-pengunjung-cafe-and-pub-di-kota-surabaya)-article-11965-media-135-category-8.html) [29 Desember]